

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Komunitas The A Team Forbid Surabaya

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama.¹⁸ Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak". (Wenger, 2002: 4).

Menurut Crow dan Allan, Komunitas dapat terbagi menjadi 3 komponen:

1. Berdasarkan Lokasi atau Tempat.

Wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis.

2. Berdasarkan Minat

Sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras, maupun berdasarkan kelainan seksual.

¹⁸ Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, <http://id.wikipedia.org/wiki/Komunitas>, diakses 1 november 2012.

3. Berdasarkan Komuni.

Komuni dapat berarti ide dasar yang dapat mendukung komunitas itu sendiri.

Di Surabaya kini terdapat salah satu komunitas anak muda yaitu The A Team Forbid. *Forbid* berasal dari bahasa Inggris yang artinya dilarang. Maksudnya dalam komunitas ini adalah anak muda dilarang bermalas-malasan, anak muda dilarang menghabiskan waktunya untuk sekedar bersenang-senang dan menghambur-hamburkan uang, tapi mempergunakan masa muda yang hanya satu kali untuk hal yang lebih baik dan positif. Jadi masa muda harus spektakuler, bukan biasa-biasa saja.

Komunitas The A Team Forbid Surabaya adalah sebuah komunitas yang didalamnya terdiri dari banyak anak muda (usia 16-24 tahun) yang berpikiran positif bahwa masa muda mereka adalah bukan digunakan untuk bersenang-senang tetapi menunda kesenangan di awal untuk hal yang bermanfaat. Dalam komunitas ini mereka diajarkan untuk menjadi seorang pemimpin yang baik, bagaimana mereka saling menghormati dan mendapatkan penghargaan dari orang lain (eksistensi kemanusiaan).

B. Kelompok Sosial

Kelompok terbentuk karena adanya komunikasi. Terjadinya kelompok karena individu berkomunikasi dengan yang lain, sama-sama memiliki motif dan tujuan.¹⁹

¹⁹ Abu ahmadi, dkk. , *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h. 103.

Proses pembentukan kelompok adalah suatu keadaan yang dialami oleh seseorang dengan alasan untuk mengelompokkan dirinya dengan sesamanya untuk mencapai suatu tujuan bersama, dan tujuan itu mungkin tak dapat dicapai sendiri dalam usahanya.

a. Dasar-Dasar Pembentukan Kelompok

Ada beberapa dasar pembentukan kelompok, yaitu:²⁰

1. Dasar psikologis

Pada dasarnya semua manusia bersifat sosial, dalam arti bahwa tak seorangpun di dunia ini yang ingin hidup menyendiri terpisah dari orang lain. Mereka mengelompokkan dirinya dalam berbagai kelompok. Manusia bersifat sosial mengandung pengertian pula bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia itu baru mungkin terjadi didalam hubungan sosial itu. Dalam hubungan sosial akan terjadi interaksi sosial. Tiap-tiap individu mempunyai hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara individu dan kelompoknya dan sebaliknya.

2. Dasar pedagogis

Setiap kelompok seharusnya mengandung nilai pedagogis dalam arti bahwa dengan terbentuknya kelompok dapat ditingkatkan taraf perkembangan kepribadian seseorang. Dengan adanya hubungan timbal balik dalam kelompok maka prestasi individu dapat ditingkatkan. Misalnya; rasa malu

²⁰*Ibid.*, h. 107-108

menjadi berani, sifat malas menjadi rajin akibat disiplin kelompok yang terlatih, sifat egoism dihilangkan karena adanya keharusan bekerja sama dalam tugas-tugas kelompok.

Dalam mengarahkan keberhasilan kelompok untuk mencapai tujuan dibutuhkan pribadi yang bertanggung jawab, yang dalam hal ini disebut pimpinan yang dengan sadar melihat arah perkembangan yang terjadi. Dengan ini disimpulkan pula bahwa dalam kelompok akan mudah ditemukan alat pendidikan yang digunakan untuk mengembangkan anggota sebagai pribadi atau sebagai anggota masyarakat.²¹

3. Dasar didaktis

Kelompok juga memiliki dasar didaktis, yang digunakan sebagai alat untuk menjadi perantara, penyampaian materi yang baru kepada anggota, dan melalui kerja kelompok anggota dapat menguasai suatu materi dengan jalan diskusi dan sebagainya.

Untuk menamakan kelompok sosial diperlukan beberapa persyaratan antara lain.²²

1. Kesadaran berkelompok

Setiap anggota kelompok tersebut harus sadar, bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan.

²¹*Ibid.*, h. 108.

²²*Ibid.*, h. 95-96.

2. Interaksi sosial

Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota lainnya.

3. Organisasi sosial

Terdapat suatu struktur organisasi dan suatu faktor, yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok itu, sehingga hubungan anantara mereka bertambah erat.

Menurut Sherif terdapat empat ciri utama yang memegang peranan dalam interaksi kelompok sosial itu, dan yang jelas membeda-bedakannya dengan interaksi situasi sosial lainnya seperti keadaan kebersamaan dan situasi massa. Ciri-ciri berikut terutama diselidikinya pada kelompok sosial tak resmi yang agak kecil dan lebih mudah diselidiki.²³

1. Terdapatnya dorongan (motif) yang sama pada individu-individu yang menyebabkan terjadinya interaksi diantaranya ke arah tujuan yang sama.
2. Terdapatnya akibat-akibat interaksi yang berlainan terdapat individu-individu yang satu dari yang lain berdasarkan reaksi-reaksi dan kecakapan-kecakapan yang berbeda-beda antara individu yang terlibat didalamnya. Oleh karena itu lambat laun mulai terbentuk pembagian tugas serta struktur tugas-tugas tertentu dalam usaha bersama untuk bersama untuk mencapai tujuan bersama.

²³ W. A. Gerungan, *Psikologi sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2002), h. 88.

Dalam pada itu mulai pula terbentuk norma-norma yang pas dalam interaksi kelompok ke arah tujuannya sehingga mulai terbentuk kelompok sosial dengan ciri-ciri yang khas.

3. Pembentukan dan penegasan struktur (atau organisasi) kelompok yang jelas dan terdiri atas peranan-peranan dan kedudukan hierarkis yang lambat laun berkembang dengan sendirinya di dalam usaha pencapaian tujuannya. Terjadinya pembatasan yang jelas antara usaha-usaha dan orang-orang yang termasuk in group, serta usaha-usaha dan orang-orang yang termasuk out group.
4. Peneguhan norma-norma pedoman

Terjadi penegasan norma-norma tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dan kegiatan anggota kelompok dalam merealisasikan tujuan kelompok. Norma-norma dan tujuan tingkah laku ini seperti juga pembagian tugas anggotanya.

Dalam sebuah group (kelompok), orang saling berhubungan dan setidaknya memiliki potensi untuk melakukan interaksi bersama-sama. Dalam kebanyakan kelompok anggotanya menjalin kontak tatap muka secara regular. Ciri esensial dari suatu kelompok ialah anggota-anggotanya saling bergantung, yakni mereka saling mempengaruhi satu sama lain dengan cara tertentu.²⁴

Yang dimaksud kelompok sosial adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup

²⁴ Shelley E. Taylor, dkk., *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 278.

intensif dan teratur, sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu, yang khas bagi kesatuan sosial tersebut.

b. Struktur Kelompok

Komunitas The A Team Forbid Surabaya merupakan bagian dari kelompok sosial yang berkembang dalam masyarakat. Ketika orang berkumpul dalam suatu kelompok, mereka lantas tidak menjadi seragam dalam semua hal. Mereka mengembangkan pola perilaku yang berbeda, berbagi tugas, dan mengadopsi peran yang berbeda.

Social norms (aturan sosial) adalah aturan dan ekspektasi mengenai bagaimana anggota kelompok seharusnya berperilaku (Forsyth, 1998). Di dalam pertemanan, norma sosial biasanya bersifat informal dan diciptakan melalui interaksi tatap muka. Tetapi dalam setting lainnya, struktur dasar dari suatu kelompok sudah ditentukan sebelumnya.

Ciri penting lain dari struktur kelompok adalah berkaitan dengan perbedaan status sosial anggota kelompok. Posisi-posisi dalam kebanyakan sistem sosial akan berbeda dalam hal prestise dan level otoritasnya.²⁵

Expectation states theory (teori keadaan ekspektasi), yang dikembangkan oleh Joseph Berger dan rekan-rekannya (1986), menganalisis penciptaan perbedaan status dalam kelompok. Menurut teori ini, anggota kelompok ingin mencapai tujuan tertentu dan mau memberi status tinggi kepada anggota lain yang

²⁵*Ibid.*, hlm. 381.

dapat membantu menyukkseskan kelompok. Ketika anggota-anggota kelompok pertama kali bertemu, mereka berusaha menilai kemampuan satu sama lain dalam memberi kontribusi pada pencapaian tujuan kelompok. Penilaian ini kemudian menjadi basis bagi status seseorang dalam kelompok.

Riset menunjukkan bahwa status seseorang dalam kelompok dipengaruhi oleh baik itu karakteristik yang relevan dengan tugas maupun oleh karakteristik yang tak relevan seperti usia, latar belakang etnis, dan prestise pekerjaan. Baik itu gender maupun ras juga ikut berpengaruh dalam kelompok, terkadang merugikan wanita dan anggota minoritas (Forsyth, 1999).

Namun dalam komunitas The A Team Forbid Surabaya ini tidak dijumpai hal seperti diatas bahwa terjadi perbedaan status sosial dalam kelompok. Semua dianggap sama, tidak ada kaum minoritas, serta tidak melihat latar belakang seseorang yang bergabung di komunitas tersebut.

c. Kepaduan

Dalam beberapa kelompok, ikatan diantara anggota kelompok cukup kuat dan awet, semangatnya tinggi, dan ada rasa kebersamaan. *Cohesiveness* (keutuhan, kepaduan) adalah daya, baik positif maupun negative, yang menyebabkan anggota tetap bertahan dalam kelompok. Kepaduan adalah karakteristik kelompok secara keseluruhan, berdasarkan komitmen individu kepada kelompok.²⁶

²⁶*Ibid*

Banyak faktor yang mempengaruhi kepaduan kelompok (Brown, 2000). Apabila anggota kelompok saling menyukai satu sama lain, dan terikat oleh hubungan pertemanan, kepaduan akan tinggi (Paxton & Moody, 2003). Sumber kepaduan lainnya adalah eektivitas interaksi anggota dan kerukunan dan sedikitnya konflik. Secara umum, segala sesuatu yang meningkatkan kepuasan dan semangat cenderung akan memperkuat kepaduan.

Motivasi orang untuk tetap bertahan dalam suatu kelompok juga dipengaruhi oleh tujuan kelompok. Kita berpartisipasi dalam banyak kelompok sebagai cara untuk mencapai suatu tujuan. Ketertarikan kita pada kelompok akan bergantung pada kesesuaian antara tujuan kita dengan tujuan kelompok, dan pada seberapa sukseskah kelompok itu mencapai tujuannya. Terakhir kepaduan juga dipengaruhi oleh kekuatan yang mencegah anggota untuk keluar kelompok, meski mereka merasa tak puas.

Kepaduan kelompok sangatlah kuat dirasakan dalam komunitas The A Team Forbid Surabaya ini, ikatan antaranggota kelompok pada komunitas ini sangatlah kuat, selalu antusias (semangat tinggi), dan kebersamaan dijadikan hal yang utama.

Level kepaduan yang tinggi biasanya bermanfaat bagi pelaksanaan fungsi kelompok. Ketika anggota kelompok menikmati bekerja sama dan mengejar tujuan kelompok, maka semangat dan motivasi akan tinggi (Mullen & Cooper, 1994). Anggota kelompok yang amat kohesif cenderung dipengaruhi oleh

kelompok itu dan mau menyesuaikan diri dengan norma kelompok (McGrath, 1984). Jadi, kepaduan terkadang dapat meningkatkan produktivitas dan kadang dapat menghambat produktivitas. Jika norma kelompok menetapkan agar kita bekerja keras dan mengharuskan kita mengerahkan upaya terbaik, maka produktivitas akan naik. Sebaliknya, jika standar kelompok lebih rendah dan ada banyak waktu yang dibuang untuk mengobrol ketimbang bekerja, maka kepaduan yang tinggi dalam hal ini akan menurunkan produktivitas.

d. Kinerja Kelompok

1) Tipe aktivitas kelompok

Tugas aditif adalah tugas dimana produktivitas kelompok merupakan jumlah dan usaha setiap anggota kelompok. Pada tugas aditif produktivitas kelompok umumnya lebih besar ketimbang usaha satu orang, dan kelompok yang lebih besar cenderung lebih produktif ketimbang kelompok kecil.²⁷

Dalam tugas konjungtif semua anggota kelompok harus berhasil agar kelompok juga meraih keberhasilan. Untuk tugas bersama ini, produktivitas kelompok hanya akan sama baiknya dengan produktivitas anggota yang paling kompeten (link yang paling lemah). Koordinasi antar-anggota juga penting agar tugas bersama ini berhasil.

²⁷*Ibid.* h. 382-383.

Dalam tugas disjungtif, hanya perlu satu orang untuk memecahkan problem untuk seluruh kelompok agar kelompok bisa sukses. Situasi yang lebih kompleks akan terjadi apabila suatu kelompok menghadapi tugas yang dapat dibagi ke beberapa anggota kelompok. Pada tugas yang kompleks seperti ini, produktivitas kelompok akan tergantung bukan hanya pada usaha dan keterampilan anggota terbaik, tetapi juga pada kemampuan kelompok untuk mengkoordinasikan aktivitas-aktivitas individual.

e. Jenis-Jenis Kelompok Sosial

Kelompok sosial dapat digolongkan kedalam bermacam-macam jenis. Diantaranya kelompok primer (*primary group*) dan kelompok sekunder (*secondary group*).²⁸

1. Kelompok primer

Kelompok primer disebut juga juga *face to face group* yaitu kelompok sosial yang anggota-anggotanya sering berhadapan muka yang satu dengan yang lain dan saling mengenal dari dekat, dan karena itu saling hubungannya lebih erat. Peranan kelompok primer dalam kehidupan individu besar karena dalam kelompok primer itu manusia pertama-tama berkembang dan dididik sebagai makhluk sosial. Disini ia memperoleh kerangkanya yang memungkinkannya untuk mengembangkan sifat-sifat sosialnya, antara lain mengindahkan norma-norma, melepaskan kepentingan dirinya demi

²⁸ W. A. Gerungan, *Psikologi sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2002), h. 85

kepentingan kelompok sosialnya, belajar bekerja sama dengan individu-individu lainnya, dan mengembangkan kecakapannya guna kepentingan kelompok. Contoh-contoh kelompok primer ialah, misalnya, keluarga, rukun tetangga, kelompok kawan sepermainan di sekolah, kelompok belajar, kelompok agama, dan sebagainya. Sifat interaksi dalam kelompok-kelompok primer ini bercorak kekeluargaan, dan lebih berdasarkan simpati.

Ciri-ciri kelompok primer:²⁹

- a. Dalam kelompok primer terdapat interaksi sosial yang lebih erat antara anggota-anggotanya.
 - b. Sering hubungannya bersifat irrasional dan tidak didasarkan atas pamrih.
- Sifat interaksi dalam kelompok-kelompok ini kebanyakan bercorak kekeluargaan dan lebih berdasarkan simpati.

2. Kelompok sekunder

Interaksi dalam kelompok sekunder terdiri atas saling hubungan yang tak langsung, berjauhan dan formal, kurang bersifat kekeluargaan. Hubungan-hubungan dalam kelompok sekunder biasanya lebih objektif. Peranan atau fungsi kelompok sekunder dalam kehidupan manusia ialah untuk mencapai sesuatu tujuan tertentu dalam masyarakat dengan bersama, secara objektif dan rasional. Contoh-contoh kelompok sekunder ialah, misalnya, partai politik,

²⁹ Abu ahmadi, dkk. , *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h. 97

perhimpunan serikat sekerja, dan sebagainya. Sifat interaksi rasional, atas dasar pertimbangan perhitungan untung rugi tertentu.

Ciri-ciri kelompok sekunder:³⁰

- a. Kelompok ini terbentuk atas dasar kesadaran dan kemauan dari para anggotanya.
- b. Peranan atau fungsi kelompok sekunder dalam kehidupan manusia adalah untuk mencapai salah satu tujuan tertentu dalam masyarakat secara bersama, obyektif dan rasional.

Selain itu terdapat pula pembagian kelompok sosial kedalam kelompok formal (*formal group*) dan kelompok non formal (*informal group*).³¹

- a) Kelompok tak resmi (*informal*) ciri-cirinya:³²
 - Tidak mempunyai anggaran dasar dan anggaran rumah tangga tertulis
 - Mempunyai pedoman-pedoman tingkah laku anggota-anggotanya, tetapi tidak dirumuskan secara tegas dan tertulis
 - Bersifat kekeluargaan, bercorak simpati dan cenderung tidak obyektif
- b) Kelompok resmi (*formal*) ciri-cirinya:³³

³⁰ *Ibid.*, h. 97-98.

³¹ W. A. Gerungan, *Psikologi sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2002), h. 87.

³² Abu ahmadi, dkk. , *Psokologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h. 99.

³³ *Ibid.*

- Mempunyai anggaran dasar dan anggaran rumah tangga tertulis
- Mempunyai pedoman-pedoman tingkah laku yang dirumuskan secara tegas dan tertulis
- Bersifat tidak kekeluargaan, bercorak pertimbangan-pertimbangan rasional dan obyektif

Inti perbedaan disini ialah bahwa kelompok informal itu tidak berstatus resmi dan tidak didukung oleh peraturan-peraturan anggaran-anggaran dasar dan anggaran rumah tangga tertulis pada kelompok formal. Kelompok informal juga mempunyai pembagian tugas, peranan-peranan dan hierarki tertentu, serta norma pedoman tingkah laku anggotanya dan konvensi-konvensinya, tetapi hal ini tidak dirumuskan secara tegas dan tertulis seperti pada kelompok formal. Ciri-ciri interaksi kelompok informal itu lebih mirip kepada ciri-ciri interaksi kelompok primer dan bersifat kekeluargaan dengan corak simpati, sedangkan ciri-ciri interaksi kelompok resmi lebih mirip kepada ciri-ciri interaksi kelompok sekunder, bercorak pertimbangan-pertimbangan rasional objektif.

C. Akhlak Tasamuh

1. Pengertian Akhlak Tasamuh

Menurut Ibnu Maskawaih dan al-Ghazali, *akhlak* adalah sesuatu dalam jiwa yang mendorong seseorang mempunyai potensi-potensi yang sudah ada

sejak lahir. Menurut Ahmad Amin akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Adapun kehendak adalah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah untuk dilakukan. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan itu mempunyai kekuatan, dan gabungan dari dua kekuatan itu menimbulkan kekuatan lebih besar, dan kekuatan besar itulah bernama akhlak.³⁴

Terdapat beberapa ciri dalam perbuatan akhlak islami, yaitu:³⁵

1. Perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa yang menjadi kepribadian seseorang.
2. Perbuatan yang dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
3. Perbuatan itu merupakan kehendak dari yang dibiasakan tanpa paksaan.
4. Perbuatan itu berdasarkan petunjuk Al-qur'an dan Al-hadits.

Perbuatan itu untuk berperilaku terhadap Allah, manusia, diri sendiri dan makhluk lainnya.

Para ulama yang menulis tentang akhlak itu menjelaskan apa yang tidak diperhatikan oleh penulis Barat, yaitu bahwa akhlak yang baik adalah apa yang dinilai baik oleh akal dan syariat. Sedangkan akal saja tak cukup untuk menilai baik dan buruknya suatu perbuatan. Maka ukuran akhlak yang baik adalah jika ia sesuai dengan syariat Allah, berhak mendapatkan ridha-Nya, dan dalam

³⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 222-223.

³⁵ Aminuddin, dkk., *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 94.

memegang akhlak yang baik ini sambil memperhatikan pribadi, keluarga, dan masyarakat sehingga didalamnya terdapat kebaikan dunia dan akhirat.³⁶

Dalam bahasa Arab toleransi biasa disebut *ikhtimal*, *tasamuh* yang artinya sikap membiarkan, lapang dada (*samuha - yasmuhu - samhan*, *wasimaahan*, *wasamaahatan*, artinya: murah hati, suka berderma) (al-Munawwir, 1994:702). Jadi toleransi (*tasamuh*) beragama adalah menghargai, dengan sabar menghormati keyakinan atau kepercayaan seseorang atau kelompok lain. Bentuk akar dari kata ini mempunyai dua macam konotasi: *Jud wa karam* (kemurahan hati) dan *tasahul* (kemudahan). Karena itu, ketika kaum muslimin berbicara tentang *tasamuhal-Islam* dan *tasamuhal-dini*, keduanya sangat berbeda dengan toleransi yang dipahami oleh Barat. Dengan kata lain, konsep *tasamuh* dalam Islam jelas berbeda dengan gagasan dan praktik toleransi yang ada di Barat.

Adapun toleransi adalah suatu sikap tenggang rasa kepada sesamanya.³⁷ Toleran yaitu menghargai paham yang berbeda dari paham yang dianutnya sendiri. Kesiediaan untuk mau menghargai paham yang berbeda dengan paham yang dianutnya sendiri.³⁸ Sedang dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, W.J.S Poerwadarminta mendefinisikan bahwa toleransi adalah sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat,

³⁶ Mahmud, Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 36.

³⁷ Sulchan Yasin, dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, hlm 389

³⁸ Indrawan WS, Kamus Ilmiah Populer, 1999: 144

pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dsb.) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri, misalnya toleransi agama (ideologi, ras, dan sebagainya). Toleransi sebagai nilai moral bermakna kemampuan untuk memikul beban terhadap adanya perbedaan pendapat, keyakinan, sikap dan perilaku orang lain, termasuk di dalamnya kemampuan untuk memikul ‘beban mental’ terhadap kehadiran secara nyata kelompok yang berpendapat atau berkeyakinan lain.

Tasamuh (toleran) dalam Islam bisa dimaknakan membangun sikap untuk saling menghargai, saling menghormati, saling memberi, saling membantu, dan saling memberi kemudahan antara satu dengan lainnya. Dengan demikian, *tasamuh* (toleransi) adalah Sikap (akhlak) dengan teraktualisasi dengan saling berlaku baik, lemah lembut, membantu, dan saling pemaaf. Dalam pengertian istilah umum, *tasamuh* adalah sikap (akhlak) terpuji dalam pergaulan, yang didasari rasa saling memahami dan saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan oleh ajaran Islam dan kesepakatan bersama (kalimat *al-sawa*). Yang dimaksud dengan kalimat *al-sawa* di sini adalah konvensi atau kesepakatan bersama di antara pemeluk agama atau setiap anggota masyarakat. Dalam hal ini, toleransi dapat dimaknai sebagai kemauan untuk memahami dan menjalankan berbagai aturan dan kesepakatan yang dimaksudkan untuk menjaga kebersamaan, persaudaraan, kedamaian, kemanaan, dan keutuhan

bangsa dan negara. Dalam Islam pun, toleransi dapat dikaitkan dengan konsep *hanifiyah al-samhah* (mudah, lurus, dan lapang).³⁹

Tasamuh yang juga seriang disebut toleransi dalam ajaran Islam adalah toleransi sosial kemasyarakatan, bukan toleransi di bidang aqidah keimanan. Dalam bidang akidah keimanan, seorang muslim meyakini bahwa Islam satu-satunya agama yang benar yang diridhoi Allah SWT.

بَيْنَهُمْ بَغْيًا الْعِلْمُ جَاءَهُمْ مَا بَعْدَ مِنْ إِلَّا الْكِتَابُ وَتَوَالَّذِينَ اِخْتَلَفُوا مَا إِلَّا سَلَّمَ اللَّهُ عِنْدَ الَّذِينَ إِنَّ

الْحِسَابِ سَرِيعٌ اللَّهُ فَإِنَّ اللَّهَ بِعَايَاتِهِ كُفْرًا وَمَنْ

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.” (QS. Al-Imron: 19)

Sikap yang menganggap bahwa semua agama adalah benar tidak sesuai dengan keimanan seorang muslim dan tidak relevan dengan pemikiran yang logis, meskipun dalam pergaulan kemasyarakatan Islam sangat menekankan prinsip

³⁹<http://munajat-cintaku.blogspot.com/2011/02/perbedaan-pengertian-as-samahah-dengan.html>
diakses tanggal 1 november 2012.

tasamuh. Setiap muslim diperintahkan untuk bersikap tasamuh terhadap orang lain yang berbeda agama atau berbeda pendirian.

Perbedaan pendapat antara individu yang satu dengan individu yang lainnya dalam masyarakat sudah menjadi ketentuan Allah yang diberikan kepada setiap individu manusia.

2. Asas Tasamuh dalam Islam

Secara doktrinal, toleransi sepenuhnya diharuskan oleh Islam. Islam secara definisi adalah damai, selamat dan menyerahkan diri. Definisi Islam yang demikian sering dirumuskan dengan istilah Islam agama *rahmatan lil'ālamîn* (agama yang mengayomi seluruh alam). Ini berarti bahwa Islam bukan untuk menghapus semua agama yang sudah ada. Islam menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati. Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam agamadan keyakinan adalah kehendak Allah, karena itu tak mungkin disamakan.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai azas pemberlakuan konsep *tasamuh* (toleran) dalam Islam ini adalah sebagai berikut.

Pertama, keyakinan umat Islam bahwa manusia itu adalah makhluk yang mulia apapun agama, kebangsaan, dan warna kulitnya. Firman Allah SWT:

...ءَادَمَ بَنِي كَرَّمْنَا وَلَقَدْ ﴿٥٠﴾

“Dan sungguh telah kami muliakan anak-anak Adam (manusia)”. (QS. Al-Isra’ [17]: 70). Maka kemuliaan yang telah diberikan Allah SWT ini menempatkan bahwa setiap manusia memiliki hak untuk dihormati, dihargai, dan dilindungi.

Kedua, keyakinan umat Islam bahwa perbedaan manusia dalam memeluk agama adalah karena kehendak Allah, yang dalam hal ini telah memberikan kepada makhluknya kebebasan dan ikhtiyar (hak memilih) untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu. Namun, prinsip yang mengakar paling kuat dalam pemikiran Islam yang mendukung sebuah teologi toleransi adalah keyakinan kepada sebuah agama fitrah, yang tertanam di dalam diri semua manusia, dan kebaikan manusia merupakan konsekuensi alamiah dari prinsip ini.

Ketiga, orang muslim tidak diberikan tugas untuk menghisab orang kafir karena kekafirannya. Persoalan ini bukanlah menjadi tugasnya, itu adalah hak prerogatif Allah SWT. Hisab bagi mereka adalah di *yaum al-hisab* atau *yaum al-qiyamah*. Allah SWT berfirman yang artinya: *“Dan jika mereka membantah kamu, maka katakanlah: Allah lebih mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan. Allah akan mengadili di antara kamu pada hari kiamat tentang apa yang kamu dahulu selisih pendapat karenanya”* (QS.al-Hajj [22]: 68-69).

Keempat, keimanan orang muslim bahwa Allah menyuruh berlaku adil dan menyukai perbuatan adil serta menyerukan akhlak yang mulia sekalipun terhadap kaum kafir, dan membenci kezaliman serta menghukum orang-orang

yang bertindak zalim, meskipun kezaliman yang dilakukan oleh seorang muslim terhadap seorang yang kafir.

Kelima, ajaran Islam tidak pernah memaksa umat lain untuk menjadi muslim apalagi melalui jalan kekerasan. Allah SWT berfirman, "*Tidak ada paksaan dalam agama*" (QS. Al-Baqarah [2]: 256). Tidak diragukan lagi bahwa Islam adalah agama yang toleran. Dalam artian, agama yang senantiasa menghargai, menghormati dan menebar kebaikan di tengah umat yang lain (*rahmat li al'alam*in).

Keenam, agama Islam diturunkan sesuai dengan kemampuan manusia. Hukum-hukum Islam dibangun di atas kemudahan dan tidak menyulitkan, norma-norma agama ini seluruhnya dicintai (oleh Allah) namun yang mudah dari itu semualah yang paling dicintai oleh Allah. Firman Allah, "*Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu*" (QS Al-Baqarah [2]:185). Oleh sebab itu, tidak boleh mempersulit diri dalam menjalankan agama Allah dan tidak boleh pula membuat sulit hamba-hamba Allah. Tiada seorangpun yang mempersulit agama ini melainkan dia pasti akan kalah. Al-Qur'an menjelaskan bagaimana perbuatan Ban Israil, tatkala mereka mempersulit diri, Allah akan mempersulit mereka. Kalau seandainya mereka mempermudahnya, niscaya mereka akan diberi kemudahan.

3. Komponen Dasar Tasamuh

Sebagaimana dipaparkan di bawah bahwa *tasamuh* (toleransi) dalam Islam mempunyai dua komponen utama, yaitu kemurahan hati (*jud wa karam*) dan kemudahan (*tasahul*). Dengan demikian, individu yang *samhah/tasamuh* (toleran) berarti individu yang memiliki kemurahan hati dan yang memberi kemudahan. Kedua komponen ini mempersyaratkan agar setiap individu:

- a) Mengakui hak setiap orang
- b) Menghormati keyakinan orang lain
- c). Lapang dada menerima perbedaan
- d). Saling pengertian
- e) Kesadaran dan kejujuran

Mengeksplorasi dua komponen tersebut, Salim bin Hilali memerinci lebih detail karakteristik individu yang *samhah /tasamuh* (toleransi) sebagai berikut, yaitu antara lain individu yang memiliki:

- 1) Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan
- 2) Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan
- 3) Kelemah-lembutan karena kemudahan
- 4) Muka yang ceria karena kelapangan dan kegembiraan
- 5) Rendah hati

Dalam mengamalkan *tasamuh* kita dianjurkan supaya melakukan hal-hal diantaranya:⁴⁰

⁴⁰ Aminuddin, dkk., *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h.147-148.

- a. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia.

مُؤَلِّمٌ لِّلَّهِ عِندَ أَكْرَمِكُمْ إِن تَعَارَفُوا فِي أَقْبَابِ شُعُوبٍ وَأَجْعَلْنَاكُمْ وَأُنثَى ذَكَرٍ مِّن خَلْقِنَا إِنَّا الْبَاقِئَاتُ

﴿حَبِيرٌ عَلِيمٌ إِنَّ اللَّهَ إِن تَقْنَكَ﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al Hujurat: 13).

- b. Mengembangkan sikap tenggang rasa

Sebagai makhluk sosial kita harus mengembangkan sikap tenggang rasa dengan sesama manusia. Tidak diperbolehkan saling berburuk sangka, saling menjelekan dan lain sebagainya.

- c. Tidak semena-mena terhadap orang lain

Sebagai makhluk sosial yang hidup ditengah tengah masyarakat, kita juga tidak dibenarkan berbuat semena-mena terhadap orang lain sekalipun kita dapat melakukannya.

لُوا أَلَا عَلَى قَوْمٍ شَنَّانُ بَجْرٍ مِّنْكُمْ وَلَا بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ قَوْمِينَ كُونُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

تَعْمَلُونَ بِمَا خَبِيرَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا لِلتَّقْوَىٰ أَقْرَبُ هُوَ أَعْدِلُوا تَعَدُّ

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Maidah: 8).

d. Gemar Melakukan kegiatan kemanusiaan

من نفس عن مؤ من كربت من كرب الدني نفس الله عنه كربة من كرب يوم القيا مة ومن يسر على
معسر يسر الله عليه في الدنيا و الآخرة

“Barang siapa yang melapangkan kehidupan dunia orang mukim, maka Allah akan melapangkan kehidupan orang itu di hari kiamat. Dan barang siapa yang meringankan kesusahan orang yang dalam kesusahan, Allah akan menghilangkan kesusahan orang itu di dunia dan akhirat.” (HR Muslim).

أَبْعَضُكُمْ يَغْتَبُ وَلَا تَجَسُّسُوا وَلَا إِتْمُ الظَّنِّ بَعْضَ إِنْ الظَّنِّ مِّنْ كَثِيرًا أَجْتَنِبُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

تَأْتِيهَا ۞ رَّحِيمٌ تَوَّابٌ إِنَّ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا أَفْكَرْهُمُوهُ مَيْتًا أَخِيهِ لَحْمَ يَأْكُلُ أَنْ أَحَدُكُمْ أُنْحَبُ بَعْضُ

قَدْ كُنْتُمْ لِلَّهِ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ أَنْ تَتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأَتَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَا إِنَّا النَّاسُ يَدُ

﴿١٢﴾ خَيْرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ إِنْ أَدَّ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”(QS. Al-Hujarat: 12-13).

Ayat diatas juga menjelaskan bahwa sikap toleransi tidak memandang suku, bangsa dan ras. Karena mereka terpaut dalam satu keyakinan sebagai makhluk Allah di muka bumi. Dihadapan Allah semua memiliki hak dan kewajiban yang sama. Adapun yang membedakan mereka dihadapan Allah swt adalah Taqwa.

4. Macam-Macam Tasamuh atau Toleransi

Toleransi terdiri dari dua macam yaitu: toleransi terhadap sesama muslim dan toleransi terhadap selain muslim.⁴¹

- a. Toleransi terhadap sesama muslim merupakan suatu kewajiban, karena di samping sebagai tuntutan sosial juga merupakan wujud persaudaraan yang terikat oleh tali aqidah yang sama. Bahkan dalam hadits nabi dijelaskan bahwa seseorang tidak sempurna imannya jika tidak memiliki rasa kasih sayang dan tenggang rasa terhadap saudaranya yang lain.

لا يؤمن احدكم حتى يحب لا خيه ما يحب لنفسه (رواه البخار ومسلم)

Artinya : *"Tidak sempurna iman seseorang di antara kamu, sehingga mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri. "* (HR. Bukhari dan Muslim)

- b. Adapun toleransi terhadap non muslim mempunyai batasan tertentu selama mereka mau menghargai kita. Mereka punharus dihargai karena pada dasarnya sama sebagai makhluk AllahSWT. Bersikap *tasamuh* bukan berarti kita toleran terhadap sesuatu secara membabi buta tanpa memiliki pendirian, tetapi harus diba-rengi dengan suatu prinsip yang adil dan membela kebenaran. Kita tetap harus tegas dan adil jika dihadapkan pada suatu masalah baik menyangkut diri sendiri, keluarga ataupun orang lain. Walaupun keputusan tersebut akan berakibat pahit pada diri sendiri. Dalam ajaran Islam keadilan

⁴¹Masan Alfat, *Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah*,(Semarang: PT. Karya Toha Putra,2000), h. 25.

ditegakkan tanpa memandang bulu baik rakyat jelata maupun raja harus tunduk kepada hukum dan ajaran Allah SWT. Jika ia melanggar harus menerima segala konsekuensinya.

Bentuk- bentuk *tasamuh* dalam kehidupan bermasyarakat, antara lain:⁴²

1. Tidak mengganggu ketenangan tetangga, Rasulullah SAW bersabda :

رواه و الله لا يؤمن والله لا يؤمن والله لا يؤمن قبل ومن يا رسول الله قال لا يأ من جار بوائقه البخارى

Artinya : Demi Allah tidak beriman, Demi Allah tidak beriman, Demi Allah tidak beriman,. Saat itu beliau ditanya “ Ya Rasullah siapakah yang tidak beriman itu “Rasulullah saw Bersabda ‘ (yakni) orang yang tetangganya tidak merasa nyaman karena gangguannya. (H.R. Bukhori)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa pengakuan iman seseorang tidak sempurna apabila masih suka mengganggu ketenangan tetangganya, baik dengan ucapan yang jelek maupun perbuatan.

2. Tidak melarang tetangga apabila ingin menanam pohon dibatas kebunnya

Rasulullah saw Bersabda :

لا يمنع جارٌ جاره ان يغرز خشه فى جداره (رواه البخار)

⁴²*Ibid.*, hlm. 27-28.

Artinya : “Janganlah seorang tetangga melarang tetangganya apabila ia ingin menanam pohon dibatas kebunnya”. (H.R. Bukhari)

3. Menyukai sesuatu untuk tetangganya, sebagaimana ia suka untuk dirinya sendiri.

والذي نفسي بيده لا يؤمن عبد حتى يحب لجاره او قال لا خيه ما يحب لنفسه (رواه مسلم)

Artinya : Demi Dzat yang aku berada di dalam kekuasaannya, tidaklah seorang beriman sehingga ia menyukai buat tetangganya atau saudara sesuatu yang ia sukai buat dirinya sendiri (H.R. Muslim).

D. Lingkungan dan Atmosfer Pendidikan Islam

Lingkungan pendidikan atau atmosfer pendidikan adalah merupakan salah satu komponen pendidikan yang menarik perhatian para ahli untuk dikaji.

Secara harfiah lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, maupun berupa nonfisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang, serta teknologi.⁴³ Kedua lingkungan tersebut hadir secara kebetulan, yakni tanpa diminta dan direncanakan oleh manusia.

Konsep lingkungan dan hubungannya dengan pendidikan dan manusia sebagai makhluk yang merdeka, memiliki daya pilih yang kuat, serta berbagai

⁴³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 291.

potensi jasmanai, rohani dan spiritual yang dimilikinya, telah menimbulkan berbagai aliran yang antara satu dan lainnya menunjukkan perbedaan yang sangat mencolok. Berbagai aliran tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:⁴⁴

1. Aliran Empirisme (John Locke).

Menurut aliran ini yang berperan membentuk pribadi manusia ialah lingkungannya, bukan pembawaannya.

2. Aliran Nativisme (Scopenhaur).

Menurut aliran nativisme sebaliknya, yaitu bahwa yang berperan membentuk pribadi manusia adalah pembawaannya, bukan lingkungannya.

3. Aliran konvergensi (William Stern).

Pada konvergensi, yang berperan membentuk pribadi manusia ialah pembawaan dan lingkungannya secara sekaligus.

Namun demikian, jika dilakukan analisis secara agak mendalam dan seksama, tampaknya ajaran Islam tidak menganut salah satu aliran tersebut, karena ketiga aliran tersebut semata-mata mengandalkan pengaruh atau faktor yang berasal dari usaha manusia sendiri. Hal ini bertentangan dengan ideologi pendidikan Islam yang bercorak *humanism teocentris*, yang pada intinya memadukan antara usaha manusia dan pertolongan (*hidayah*) dari Tuhan.

⁴⁴*Ibid.*, 295-297.

Dengan demikian proses pendidikan dalam Islam dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor pembawaan dari dalam diri manusia, faktor lingkungan, faktor hidayah dari Allah. Itulah sebabnya, jika seseorang berhasil mendidik manusia, maka diharapkan ia tidak sombong, karena keberhasilan tersebut atas izin Tuhan. Sebaliknya, jika seseorang belum berhasil mendidik manusia, maka diharapkan tidak putus asa, karena ketidakberhasilan tersebut juga atas kehendak Tuhan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN